



PEMBERDAYAAN PETANI JAMUR TIRAM MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN STRATEGI PEMASARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

*Empowerment Of Oyster Mushroom Farmers Through Training And Assistance On
Marketing Strategies During The Covid-19 Pandemic*

Ni Putu Sukanteri, Putu Fajar kartika Lestari, Ida Ayu Dwi Susanti

Program Studi Agribisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl Kamboja No 11 A Kota Denpasar, Bali

*Alamat korespondensi: putusukanteri@unmas.ac.id

(Tanggal Submission: 25 April 2022, Tanggal Accepted : 23 September 2022)



Kata Kunci :

*jamur tiram,
pendampingan
kelompok tani,
pemasaran,
pandemi covid-
19*

Abstrak :

Petani di Desa Belumbang merupakan salah satu produsen jamur tiram di Bali. Produksi jamur tiram dilakukan untuk membuka peluang usaha bagi mereka yang saat ini tidak mempunyai pekerjaan akibat terkena dampak pandemi covid 19. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan memasarkan pada jamur tiram secara konvensional dan secara online. Metode kegiatan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan kepada petani jamur dilakukan dengan beberapa tahap yaitu : Tahap kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk membantu mitra dalam menyelesaikan permasalahannya adalah (1) Persiapan kegiatan pengabdian; (2) Penyuluhan dan pendampingan dengan penekanan mengurangi dampak Covid-19. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan bahan dan alat, selanjutnya memberikan penyuluhan/pelatihan tentang strategi pemasaran dan pengemasan jamur tiram. Hasil pre test menunjukkan sejumlah 53,33 % mitra kegiatan telah mengetahui pemasaran secara online namun belum melakukan pemasaran dengan cara tersebut. Pelatihan pemasaran meliputi pengemasan dan pemberian merek dagang pada kemasan jamur tiram yang dipasarkan oleh anggota. Sehingga kegiatan pelatihan yang dilakukan kepada anggota kelompok petani terdapat perubahan ketrampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok petani nantinya pada kegiatan produksi dan pemasaran sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan pada anggota kelompok petani jamur menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 40% dari sebelum pelatihan. Penguasaan ketrampilan pengemasan menunjukkan 100% anggota petani jamur mempunyai ketrampilan dalam mengemas produk jamur yang akan di pasarkan. Pemasaran jamur belum optimal disebabkan adanya kendala dalam produksi dan pemasaran yang belum teratasi.

Key word :

Abstract :



oyster mushroom, farmer group assistance, marketing, covid-19 pandemic

Farmers in the village yet are one of the producers of oyster mushrooms in Bali. The production of oyster mushrooms is carried out to open up business opportunities for those who currently do not have a job due to the impact of the covid 19 pandemic. The purpose of this service activity is to provide training and marketing assistance for oyster mushrooms both conventionally and online. The method of activities carried out by training and mentoring mushroom farmers is carried out in several stages, namely: The stage of service activities carried out to assist partners in solving problems are (1) Preparation of service activities; (2) Counseling and assistance with an emphasis on reducing the impact of Covid-19. The implementation of the activity begins with the preparation of materials and tools, then provides counseling/training on marketing strategies and packaging of oyster mushrooms. The results of the pre test show that 53.33% of the activity partners have known about online marketing but have not done marketing in that way. Marketing training includes packaging and trademarking of oyster mushroom packaging marketed by members. So that the training activities carried out to members of the farmer group there are changes in the skills possessed by the members of the farmer group later on in daily production and marketing activities. Activities carried out in the form of counseling and training. Counseling to members of the mushroom farmer group showed an increase in knowledge of 40% from before the training. Mastery of packaging skills shows that 100% of mushroom farmer members have skills in packaging mushroom products to be marketed. Mushroom marketing has not been optimal due to constraints in production and marketing that have not been resolved.

Panduan sitasi / *citation guidance* (APPA 7th edition) :

Sukanteri, N. P., Lestari, P. F. K., & Susanti, I. A. D. (2022). Pemberdayaan Petani Jamur Tiram Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Strategi Pemasaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3),1079-1089. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.580>

PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok Basidiomycota dan termasuk kelas Homobasidiomycetes dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung. Jamur tiram banyak dikembangkan oleh masyarakat karena mudah dalam pengelolaannya. Media tanam jamur tiram sanagat sederhana. Petani menggunakan media serpihan kayu ataupun jerami yang dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan sekitar. Istiqomah,2014 menunjukkan bahwa komposisi media tanam perlakuan k3(serbuk kayu70% : bekatul 22,5 % : kapur 6% : gips 1,5 %) memperlihatkan pertumbuhan dan hasil jamur tiramyang paling baik.

Petani di desa belumbang kecamatan kerambitan Kabupaten Tabanan membangun usaha mikro berupa Rumah Jamur yang merupakan usaha budidaya jamur tiram dan dikelola langsung oleh Kelompok Tani Jamur Desa Belumbang . Petani di desa belumbang merupakan salah satu produsen jamur tiram di Bali. Produksi jamur tiram dilakukan untuk membuka peluang usaha bagi mereka yang saat ini tidak mempunyai pekerjaan. banyak diantara mereka yang mengalami dampak pandemi covid 19 sebelumnya bekerja di sector pariwisata kemudian akibat dari dampak tersebut mereka beralih ke sector yang lain.

Salah satu sector yang masih bisa bertahan di masa pandemic yaitu sector pertanian. Hal tersebut mendorong petani untuk menekuti bidang pertanian yang cepat menghasilkan dan produk

yang dihasilkan mudah dipasarkan. Budidaya jamur tiram merupakan usaha yang dibangun oleh bapak- bapak sebagai salah satu aktivitas yang menjadi program kerja dalam memperoleh pendapatan keluarga.

Budidaya jamur tiram dilakukan dengan menggunakan media di dalam baglog namun dalam kapasitas yang kecil. Seiring dengan waktu petani mampu mengembangkan usahanya sehingga dapat menambah baglog dalam jumlah yang lebih banyak. Jamur tiram biasanya dipelihara dengan media tanam serbuk gergaji steril yang dikemas dalam kantong plastic (baglog). Proses pemeliharaan yang sederhana membuat petani semangat dan mampu memproduksi dengan baik. Periode budidaya **jamur tiram** membutuhkan waktu kurang lebih 120 hari. Dalam waktu 4 bulan tersebut, setiap baglog dapat dipanen antara 4 sampai 5 kali. Jamur tiram merupakan salah satu jamur pangan yang dapat memproduksi sepanjang waktu serta budidaya jamur tiram relative lebih mudah dibandingkan dengan **jamur** yang lainnya (Alliyah & Rikah, 2019; Piryadi, 2013).



Gambar 1. Produksi jamur tiram di Kelompok Petani Jamur Tiram Desa Belumbang

Produksi jamur tiram oleh kelompok Petani Jamur Tiram Desa Belumbang dilakukan sejak tahun 2020 saat ini dihasilkan jamur tiram mentah yang dijual langsung ke pasaran. Pemasaran dilakukan secara konvensional dengan menitipkan di warung dan pasar tradisional.

Seriring berjalannya waktu, produksi jamur tiram yang rutin setiap hari dan penambahan jumlah baglog menyebabkan produksi yang meningkat dari waktu ke waktu. Namun beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani jamur Desa Belumbang diantaranya adalah sulit memasarkan pada jamur di saat hari raya umat Hindu di Bali. Jamur cepat busuk jika tidak habis terjual, hal tersebut memandang perlu dilakukan pendampingan kepada kelompok petani jamur desa belumbang dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi saat ini.

Berdasarkan latar belakan diatas, adapun tujuan dilakukan pengabdian pada kelompok petani jamur Desa Belumbang diantaranya:

1. Untuk memberikan pelatihan dan pendampingan memasarkan pada jamur tiram secara konvensional dan secara online
2. Untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pengemasan jamur tiram

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di Kelompo Petani Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan , Kabupaten Tabanan. Sasaran kegiatan meliputi anggota kelompok petani jamur tiram di Desa Belumbang yang telah memproduksi jamur tiram hingga melakukan pemasaran sejak tahun 2020.

Tahap kegiatan pengabdian yang dilakukan untuk membantu mitra dalam menyelesaikan permasalahannya terdapat beberapa tahap. Terdapat tahapan penyuluhan dan pendampingan dengan penekanan mengurangi dampak Covid-19(Sulaiman,2020).

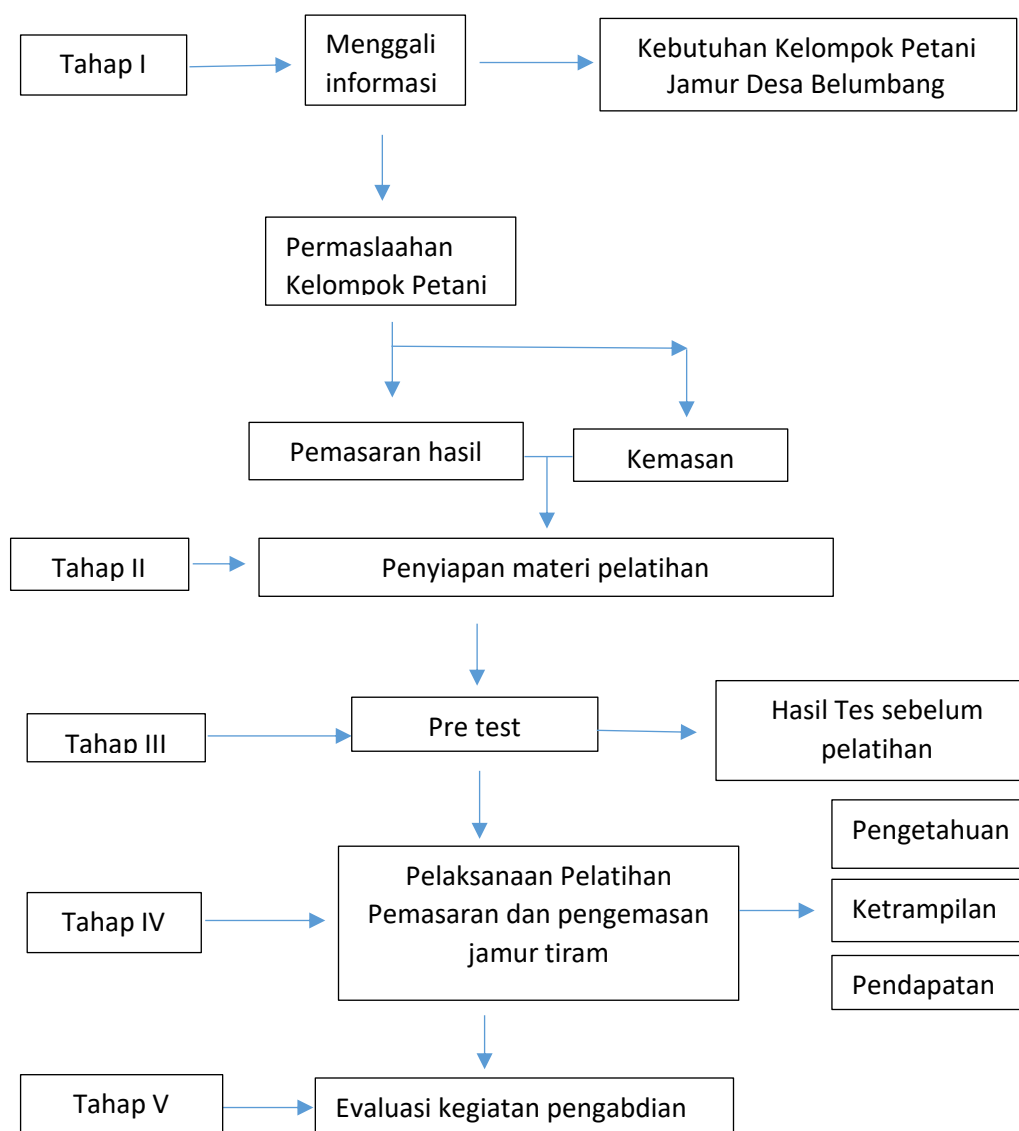
Tahap pertama : menggali informasi kebutuhan pelatihan terhadap anggota kelompok petani jamur tiram Desa Belumbang. Menggali informasi dilakukan seminggu sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Menggali informasi dalam hal ini ditujukan untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan kelompok petani dan menggali permasalahan yang di hadapi.

Tahap kedua: Penetapan materi yang digunakan dalam pelatihan dan peserta pelatihan yang akan terlibat. Penyiapan materi pelatihan dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelatihan. Penyiapan alat dan bahan yang digunakan dalam penyuluhan dan pelatihan.

Tahap tiga : melakukan Test Awal kepada seluruh anggota kelompok petani jamur tiram di Desa Belumbang. Tujuan pelaksanaan tes awal untuk mengetahui pengetahuan petani terhadap pemasaran maupun pengemasan produk. Melakukan tabulasi data hasil tes awal dalam mengukur pengetahuan peserta pelatihan.

Tahap empat : pelaksanaan pelatihan pemasaran jamur tiram dan pengemasan jamur tiram yang akan di pasarkan. Pelaksanaan pelatihan pengemasan dengan mengukur volume jamur dalam kemasan. Membungkus jamur tiram yang telah di ukur dalam kemasan yang telah disiapkan. Memberikan label identitas produsen jamur sebagai bahan promosi untuk memasarkan jamur yang telah di kemas.

Tahap lima : melaksanakan Test akhir terhadap anggota petani jamur tiram yang telah diberi pelatihan, dilanjutkan dengan Evaluasi kegiatan pelaksanaan pelatihan . Kegiatan tes akhir dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan. Tujuan untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan. Mengetahui perubahan jumlah peserta yang menguasai pengetahuan maupun ketrampilan dalam pemasaran jamur tiram.



Gambar 2. Bagan Prosedur pengabdian Pada Kelompok Petani Jamur Tiram Desa Belumbang Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anggota Kelompok Petani Jamur Tiram Desa Belumbang

Kelompok Petani jamur tiram di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan terdiri dari 15 orang. Seluruh petani jamur berada pada usia produktif yaitu anatar usia 30 hingga 50 tahun. Pada usia produktif menunjukkan bahwa petani mampu memproduksi dan mengembangkan inovasi dalam usahatani jamur tiram di daerahnya. Pendidikan petani jamur seleyuruhnya mempunyai pendidikan yang tinggi yaitu SMA. Pendidikan yang tergolong tinggi merupakan suatu modal oleh petani dalam oadopsi teknologi produksi maupun pemasaran yang dilakukan dalam pengembangan dan pemasaran jamur tiram yang di kelola oleh kelompok Petani Desa Belumbang. Latar belakang petani jamur adalah pekerja sector pariwisata yang saat ini tidak mempunyai pekerjaan.

Berbeda dengan pendapat (Silvira, et al 2013) karakteristik sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan produksi adalah luas lahan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan terhadap produksi. (Burano & Siska, 2019) menyatakan

karakteristik petani dan kompetensi usahatani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Pengetahuan maupun ketrampilan yang kurang dikuasai petani perlu diadakan penyuluhan secara intensif bagi petani sebagai pendidikan non formal pada usia produktif (Damihartini & Jahi, 2005).

Pelaksanaan Penyuluhan Pada kelompok Petani Jamur Tiram di Desa Belumbang

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan persiapan bahan dan alat selesai dilakukan, kegiatan pengabdian dimulai dengan pemberian materi secara lisan (penyuluhan). Materi penyuluhan pertama yang dilakukan adalah pelatihan strategi pemasaran dan pengemasan jamur tiram. Materi penyuluhan yang diberikan berkenaan dengan kebutuhan anggota kelompok tani yang membutuhkan pengetahuan pemasaran jamur tiram dan pengemasan agar jamur dapat bertahan lebih lama. Adapun materi yang diberikan meliputi: Sifat jamur tiram yang mudah rusak sehingga perlu penanganan khusus dan diusahakan terjual dalam waktu yang cepat. Pengemasan jamur tiram yang membutuhkan kemasan yang mampu menahan tekanan agar jamur tidak rusak saat di kemas. Serta pemberian label untuk menunjukkan identitas produk yang dipasarkan.

Penyuluhan dilakukan dalam upaya sosialisasi dan menggali informasi tentang kebutuhan kelompok dan menjelaskan konsep mengenai pentingnya jiwa kewirausahaan dan pemahaman usaha yang dijalankan (Munir *et al.*, 2022). Lidyana (2021), menyatakan penyuluhan dilakukan dalam upaya pelaksanaan proses pendidikan nonformal yang diberikan kepada keluarga tani untuk memecahkan masalahnya khususnya dalam bidang pertanian dan meningkatkan pendapatannya.

Penyuluhan mengenai strategi pemasaran ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anggota kelompok petani jamur tiram Desa Belumbang. Pengembangan pemasaran yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani jamur tiram di Desa Belumbang. Serta memberikan dampak yang optimal terhadap pendapatan yang diterima oleh petani jamur.

Pada kegiatan pelatihan tersebut anggota kelompok petani jamur diberikan pemaparan beberapa topik yang berkaitan dengan pemasaran jamur, di antaranya: Keunggulan jamur tiram meliputi jamur dapat dikembangkan pada lahan yang terbatas, pemeliharaan jamur tiram tidak rumit serta panen dalam waktu yang relative singkat. Manfaat kesehatan konsumsi jamur tiram sangat aman karena produk yang diproduksi bebas pestisida. Produk makanan olahan jamur tiram dapat dibuat beragam dari olahan basah hingga dapat di olah sebagai produk kering seperti keripik dan peyek.

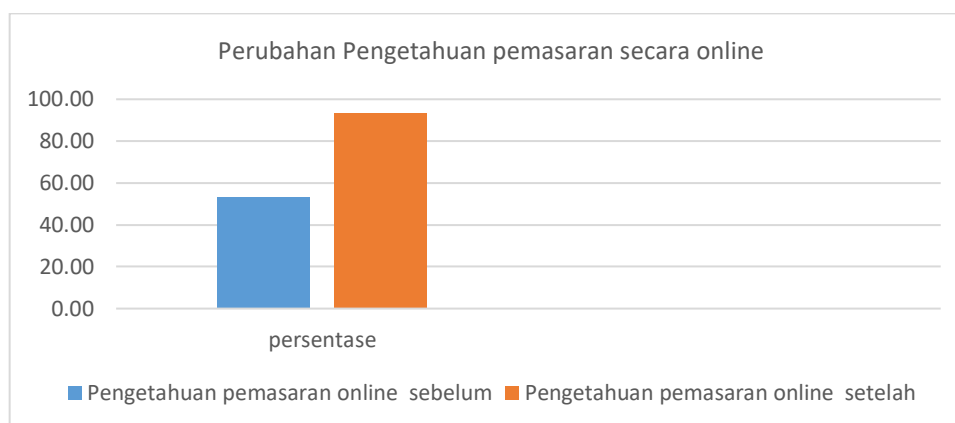
(Utami, 2017) menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan dalam membudidayakan jamur menjadi salah satu penyebab terbatasnya persediaan stok jamur dipasar. Di pihak lain, pola pikir masyarakat tentang kegiatan bertani harus di lahan yang luas serta ketersediaan lahan untuk kegiatan budidaya. (Abdisobar *et al.*, 2014) permintaan akan jamur tiram menimbulkan peluang usaha budidaya jamur tiram.



Gambar 2. Penyuluhan jamur tiram di Desa Belumbang

Pelaksanaan penyuluhan pada anggota kelompok petani jamur di Desa Belumbang disertai dengan evaluasi perubahan pengetahuan anggota dalam bidang pemasaran online. Berdasarkan hal evaluasi diperoleh bahwa terdapat 53,33 % anggota telah mengetahui pemasaran secara online namun belum melakukan pemasaran dengan cara tersebut. Setelah dilakukan penyuluhan dan evaluasi diperoleh bahwa terdapat anggota kelompok petani mengalami perubahan pengetahuan tentang pemasaran jamur tiram yang dilakukan secara online sebanyak 93,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan kepada kelompok petani memberikan perubahan pengetahuan kepada anggota mencapai 40%.

Sejalan dengan Alliah, 2019 menyatakan bahwa pentingnya penyuluhan kepada pelaku usahatani jamur dalam pemasaran maupun dalam membuat produk-produk olahan. (Lestari *et al.*, , 2021), penyuluhan kepada masyarakat sebagai bentuk pendidikan non formal dalam pengaplikasian pengetahuan marketing yang bersinergi pada proses pemasaran produk jamur. Penyuluhan pentingnya usaha jamur tiram yang memiliki prospek yang baik untuk terus dilanjutkan mengingat perolehan pendapatan yang sangat menguntungkan(Rochaeni, 2020).



Gambar 3. Persentase perubahan pengetahuan pemasaran secara online.

Pelatihan Pemasaran Jamur Tiram Petani Desa Belumbang

Pelatihan pemasaran yang diberikan kepada anggota kelompok petani jamur tiram di Desa Belumbang meliputi pengemasan dan pemberian merek dagang pada kemasan jamur tiram yang dipasarkan oleh anggota. Peningkatan keterampilan melalui pelatihan diharapkan mampu mendorong kemajuan perekonomian masyarakat dan tumbuhnya industri di Desa (Aji & Pratiwi, 2018) (Widarta, et al, 2016)(Sukanteri, et al., 2017.)

Produksi jamur tiram yang dilakukan oleh petani sebelum dilakukan pelatihan dapat di lihat pada gambar 4. Pengemasan jamur tiram yang di pasarkan oleh anggota kelompok hanya di kemas dalam bentuk sederhana dalam kantong plastik dengan ukuran setengan hingga satu kilogram. Pemasaran ini hanya dilakukan di lingkungan petani setempat dan pasar tradisional yang ada disekitarnya.

Kelebihan kemasan yang telah dilakukan oleh anggota kelompok yaitu tidak membutuhkan biaya yang besar karena hanya menggunakan kantong plastic dan diikat dengan karet gelang. Kemasan ini dipilih karena memudahkan anggota untuk mengerjakan dan mempercepat pemasaran jamur, mengingat produk jamur segar tidak mampu bertahan lama.



Gambar 4. Kemasan jamur tiram sebelum pelatihan

Setelah dilakukan pelatihan kepada kelompok petani jamur tiram di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok petani dalam pemasaran produk jamur tiram.

Pelatihan pengemasan dan pelabelan pada produkpun sudah dapat dikerjakan dengan baik dan dihasilkan produk dengan identitas dan penampilan yang menarik (Wiadnyani *et al.*, 2019) Kegiatan ini bermaksud untuk membantu perekonomian warga didesa tersebut dengan memanfaatkan hasil petani warga sekitar (Maulana & Amelia, 2019).

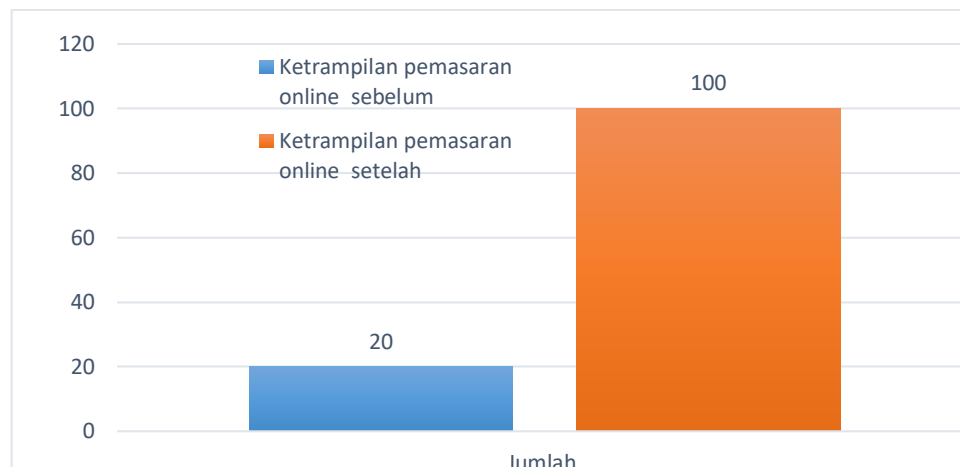
Pemasaran jamur tiram meliputi penjelasan mengenai pentingnya atribut produk seperti kemasan, logo, dan identitas produk agar dikenal oleh masyarakat. Pada pelatihan pemasan produk jamur tiram dilakukan pemberian label dalam bentuk stiker pada kemasan produk seperti pada Gambar 5 di bawah.



Gambar 5. Logo Kemasan jamur tiram

Pelatihan bertujuan untuk merubah ketrampilan anggota kelompok petani terhadap suatu kemampuan yang mendukung kegiatan/ usaha yang dilakukan. Pelatihan dilakukan kepada anggota kelompok secara langsung dalam bentuk praktek kerja. Dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022, anggota kelompok petani secara langsung mengemas produk yang akan mereka pasarkan.

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang dilakukan kepada anggota kelompok petani terdapat perubahan ketrampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok petani. Ketrampilan yang dimiliki setelah dilakukan pelatihan yang selanjutnya di terapkan oleh anggota kelompok nantinya pada kegiatan produksi dan pemasaran sehari-hari.



Gambar 6. Perubahan ketrampilan anggota kelompok petani jamur tiram Desa Belumbang

Kendala yang di hadapi Petani Jamur Desa Belumbang

Fakta dilapangan yang menunjukkan berbagai kendala dan masalah yang dihadapi oleh para pelaku usaha agar dapat mengoptimalkan peran dan kemampuannya sehingga kajian mengenai faktor-faktor internal dan eksternal pada usaha agribisnis(Kurniati & Dolorosa, 2012). Kendala utamanya bersaing dengan produk produk yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur (Sedyastuti,

2018). Meskipun terdapat kendala, sektor usaha pedesaan terbukti memberikan lapangan kerja dan memberikan kesempatan berkembang di masyarakat (Sedyastuti, 2018).

Kelompok petani jamur di Desa Belumbang, Kecamatan Kermbitan Kabupaten Tabanan dalam produksi jamur dan pemasaran mengalami beberapa kendala di antaranya adalah

1. Serangan hama semut yang menyebabkan jamur rusak dan hancur sehingga tidak layak di pasarkan
2. Kesulitan petani mengurus izin usaha yang disebabkan oleh arsip administrasi yang belum bagus
3. Kesiapan pengiriman ke lokasi yang di luar kecamatan Kerambitan jika dilakukan pemasaran secara online
4. Anggota belum seluruhnya mempunyai fasilitas HP android sehingga belum siap melakukan pemasaran secara online

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan pada kelompok petani jamur tiram di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan dapat disimpulkan bahwa :

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan pada anggota kelompok petani jamur menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 40% dari sebelum pelatihan. Penguasaan ketrampilan pengemasan menunjukkan 100% anggota petani jamur mempunyai ketrampilan dalam mengemas produk jamur yang akan di pasarkan. Pemasaran jamur belum optimal disebabkan adanya kendala dalam produksi dan pemasaran yang belum teratasi.

Saran yang dapat diberikan kepada anggota kelompok petani yaitu sebaiknya anggota menjaga kebersihan rumah produksi agar meminimalkan serangan serangga yang dapat merusak jamur. Pengiriman sebaiknya kerjasama dengan jasa pengiriman untuk mengantisipasi pengiriman pada pelanggan yang jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisobar, R., Bakar, A., & Yuniar. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Desa Cilame Ciwidey Kabupaten Bandung. *Reka Integra*, 1(2), 168-179. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekaintegra/article/view/391>
- Aji, O. R., & Pratiwi, A. R. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Naba' Dalam Diversifikasi Olahan Lidah Buaya Di Desa Ambarketawang Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan*, 1(2), 401-404. <https://doi.org/10.12928/Jp.V1i2.325>
- Alliyah, S., & Rikah, R. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pengembangan Usaha Pada Kelompok Petani Jamur Tiram Desa Pamotan Kabupaten Rembang. *Journal Of Dedicators Community*, 3(2), 133-145.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. Bandung (ID) : *Menara Ilmu*.
- Damihartini, R. S., & Jahi, A. (2005). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.V1i1.2097>
- Kurniati, D., & Dolorosa, E. (2012). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Usaha Agribisnis Sarang Burung Walet Di Kota Pontianak. *Jurnal Iprekas - Ilmu Pengetahuan And Rekayasa*, 4(2), 70-82.
- Lestari, R., Abinawanto, A., Khaerunnisa, S., Aji, R. P., Huda, D. N., & Tampubolon, P. M. (2021). Keripik Jamur Sebagai Hilirisasi Produk Dari Hasil Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Desa

- Bojong Koneng, Sentul, Jawa Barat. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 310-315.
- Lidyana, N., Perwitasari, D. A., & Supraptiningsih, L. K. (2021). Peningkatan Jiwa Entrepreneur Karang Taruna Melalui Penyuluhan Diversifikasi Olahan Jamur Tiram. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 77-88.
- Maulana, I., & Amelia, R. (2019). Pelatihan Pembuatan Produk Olahan Hasil Pertanian Mentimun Menjadi Spray Muka Untuk Kecantikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30-40. <https://doi.org/10.31326/jmp-lkp.v2i02.441>
- Munir, E., Hastuti, L. D. S., Fauzi, F., & Maulana, A. (2022). Peningkatan Pemasaran Jamur Merang (*Volvariella Volvaceae*) Tankos Kelapa Sawit Di Desa Tandukan Raja, Sumatera Utara. *Community Service Seminar & Community Engagement*, 1(2).
- Rochaeni, S. R. (2020). Prospek Usaha Jamur Tiram Putih Di Pondok Pesantren. *Agribusiness Journal*, 14(1), 20-30. <https://doi.org/10.15408/aj.v14i1.16301>
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan Umkm Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. *Inobis: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 20-30. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Silvira., Hasyim, H., & Fauzia, L. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 3(2), 40-60.
- Sukanteri, N. P., Suparyana, P. K., Suryana, I. M., Setyawan, D. (2017). *Agrisocionomics Teknologi Pertanian Terpadu Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Dalam Usahatani Menuju Pertanian Organik*, 3(2): 98-106,. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Utami, C. P. (2017). *Pengaruh Penambahan Jerami Padi Pada Media Tanam Terhadap Produktivitas Jamur Tiram Putih* [skripsi]. Jogjakarta (ID) : Universitas Sanata Dharma.
- Wiadnyani, A. A. I. S., Permana, I. D. G. M., Widarta, I. W. R., & Pratiwi, I. D. P. K. (2019). Pelatihan Pengolahan Dan Pengemasan Tepung Sagu Menjadi Stik Sagu Keju Di Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Manukaya Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(2), 32-38. <https://doi.org/10.24843/Bum.2019.V18.I02.P06>
- Widarta, I., Wiadnyani, A., & Puspawati, N. (2016). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Ubi Jalar Ungu Di Desa Bukian, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Melalui Ipteks Tepat Guna. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 15(2), 168-178. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/22577>